



Hubungan ASI Eksklusif dan Pola Konsumsi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

Desi Amalia¹, Anna Waris Nainggolan^{2*}, Siti Nurmawan Sinaga³, Edy Marjuang Purba⁴
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan
⁴ Universitas Negeri Medan
 Email: desiamalia21@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 20, 2024

Revised July 26, 2024

Accepted August 02, 2024

Keywords:

stunting, exclusive breastfeeding, consumption patterns.

ABSTRACT

Stunting in children is a cumulative process that occurs from pregnancy, childhood and throughout the life cycle. The purpose of this study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and consumption patterns with the incidence of stunting in toddlers in the Idi Rayeuk Health Center Working Area, East Aceh Regency in 2023. This type of research is an analytical observational study using a Cross Sectional approach. In this study, the sample was part of the toddlers in the Idi Rayeuk Health Center Working Area, East Aceh Regency in 2023, namely 61 people. The sample in this study was taken using a probability sampling technique, namely using a simple random sampling method. The results of the study showed that most toddlers did not experience stunting, namely 38 people (62.3%) compared to those who experienced stunting, namely 23 people (27.7%), There is a relationship between Exclusive Breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers. There is a relationship between consumption patterns and the incidence of stunting in toddlers. It is recommended that the Health Center provide education to parents so that they have good skills in parenting patterns and toddler consumption patterns, providing Exclusive Breastfeeding and providing food.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 20, 2024

Revised July 26, 2024

Accepted August 02, 2024

Keywords:

stunting, ASI eksklusif, pola konsumsi

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif dan pola konsumsi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel merupakan sebagian balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 yaitu 61 orang. Sampel dalam penelitian ini diambildengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 38 orang (62,3%) dibandingkan dengan yang mengalami stunting yaitu sebanyak 23 orang (27,7%), Ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Ada hubungan



antara pola konsumsi dengan kejadian stunting pada balita. Disarankan kepada Pihak Puskesmas untuk memberikan edukasi kepada orang tua agar memiliki kemampuan yang baik dalam pola asuh dan pola konsumsi balita, pemberian ASI Eksklusif dan penyediaan makanan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Anna Waris Nainggolan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan
Email: warienainggolan@gmail.com

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di banyak negara termasuk di Indonesia. Gizi setiap individu dapat dianggap sebagai indikator untuk mengetahui status kesehatan seseorang termasuk kelompok balita. Gizi juga berdampak pada tingkat keserasian antara kondisi fisik dan kondisi mental seseorang. Kondisi status gizi seseorang tidak ditentukan dalam jangka waktu yang begitu cepat namun menjadi gambaran konsumsi zat gizi dalam jangka waktu yang panjang sehingga ini sering dianggap sebagai faktor yang menentukan kualitas generasi masa mendatang. Permasalahan gizi dialami oleh seluruh kelompok umur termasuk kelompok balita sehingga ini menjadi perhatian serius dari semua pihak baik pemerintah, swasta maupun masyarakat (Laus MF, 2018).

Beberapa masalah gizi yang dapat dialami oleh balita diantaranya adalah gizi buruk dan *stunting* (pendek). *Stunting* merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena *malnutrisi* jangka panjang. *Stunting* menurut WHO *Child Growth Standard* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (WHO, 2019).

Kejadian *stunting* pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak masa kehamilan, masa kanak-kanak dan di sepanjang siklus kehidupan. Pada masa ini yang merupakan proses terjadinya *stunting* pada anak serta peluang meningkatnya terjadi *stunting* terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama masa kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang dapat menyebabkan janin mengalami *intrauterine growth retardation (IUGR)*, sehingga bayi akan lahir dalam keadaan kurang gizi, dan mengalami gangguan dalam pertumbuhan maupun dalam perkembangannya (Laus MF,



2018).

Kejadian *stunting* pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global. Berdasarkan data *UNICEF* 2010–2017 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian *stunting* di dunia mencapai 28%, di Afrika bagian Timur dan Selatan sebesar 40%, dan di Asia Selatan sebesar 38%. Bila dibandingkan dengan batas “*non public health problem*” menurut *WHO* untuk masalah *stunting* sebesar 20%, maka hampir seluruh negara di dunia mengalami masalah kesehatan masyarakat. Kejadian *stunting* pada balita lebih banyak terjadi di negara berkembang. Hal ini dibuktikan dengan jumlah *prevalensi* kejadian *stunting* pada balita di negara berkembang sebesar 30% (*UNICEF Report*, 2019).

Di Indonesia data pada Riset Kesehatan Dasar (*RISKESDAS*) 2018 mencatat bahwa prevalensi *stunting* nasional mencapai 37,2%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2012 yakni sebesar 35,6% dan tahun 2015 sebesar 36,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia atau satu dari tiga anak Indonesia menderita *stunting* yang berarti bahwa lebih dari sepertiga anak berusia dibawah lima tahun di Indonesia tinggi badannya berada di bawah rata-rata. Prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%). Dan menurut data *Riskesdas* tersebut proporsi kejadian *stunting* paling besar terdapat pada balita usia balita (*Riskesdas*, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki angka kejadian *stunting* pada balita yang masih tinggi. Berdasarkan data *Riskesdas* (2018) empat provinsi di Pulau Sumatera memiliki angka kejadian *stunting* pada balita tinggi yaitu Provinsi Aceh (39.0%), Sumatera Utara (42.3%), Sumatera Selatan (40.4%), dan Lampung (36.2%). Angka prevalensi tersebut dapat dinyatakan tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi kejadian rata-rata *stunting* pada balita secara nasional yaitu 35.6%.

Laporan Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Timur tahun 2022 Jumlah Balita Gizi Kurang yaitu 3.436 orang, Jumlah Balita Pendek yaitu 4.209 dan Jumlah Balita Gizi Kurus 1.984. Kemungkinan jumlah balita *stunted* dan *severe stunted* yang ada di wilayah kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur lebih tinggi dari angka diatas, karena pada kenyataannya masih banyaknya balita yang tidak dibawa oleh ibu balita ke posyandu setiap bulannya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya, hal ini dapat dilihat dari pencapaian D/S (peran serta masyarakat) sekitar 67% yang masih berada dibawah target nasional yakni 80%.



Data dari Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Timur diketahui Persentase Bayi 0-6 Bulan yang mendapat ASI Eksklusif pada tahun 2021 masih rendah, sekitar 58,9%, sehingga hal ini dicurigai menjadi salah satu faktor yang berdampak pada adanya kasus stunting di Wilayah kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. Survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur diketahui bahwa dari 10 orang ibu balita yang diwawancarai ada 7 orang ibu menjawab bahwa pola konsumsi anak balitanya di bawah rata rata dan pola konsumsinya sudah berlangsung lebih dari 6 bulan terakhir. Dari 6 yang memiliki pola konsumsi di bawah rata-rata, satu diantaranya mengalami kejadian stunting, dan 1 diantaranya mengalami gizi kurang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan ASI Eksklusif dan Pola Konsumsi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu untuk mengetahui Hubungan ASI Eksklusif dan pola konsumsi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Populasi dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah semua balita atau keseluruhan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini merupakan sebagian dari populasi yang diteliti dan akan diketahui karakteristiknya. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel merupakan sebagian balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 yaitu 61 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Cara penarikan sampel ini dengan menggunakan pengacakan sebanyak jumlah sampel sampai diperoleh seluruh jumlah sampel. Pengumpulan data primer diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun dan mengacu pada variabel yang diteliti. Pelaksanaan analisis univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran setiap variabel yang diteliti sehingga akan terlihat penyajian data frekuensi setiap variabel. analisis data bivariat merupakan analisis yang penting dan wajib dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas/independent dengan variabel terikat/dependent dimana hubungannya ditentukan oleh nilai *p-value*. Bila nilai *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima dan apabila *p-value* > 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak.



Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

No.	Stunting	Frekuensi	Persentase
1.	Stunting	23	37,7
2.	Tidak Stunting	38	62,3
Total		61	100,0

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 38 orang (62,3%) dibandingkan dengan yang mengalami stunting yaitu sebanyak 23 orang (37,7%).

Analisis Bivariat

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel 2. Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah		p value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	19	50,0	19	50,0	38	100%	0,004
Ya	5	15,0	17	85,0	23	100%	

Hasil analisis hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 diperoleh bahwa proporsi kejadian stunting lebih banyak pada balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 19 orang (50%) dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 5 orang (15,0%). Dari hasil uji statistik *chi-square*, diketahui nilai $p=0,011 < 0,05$ berarti bahwa ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023.

Hubungan Pola Konsumsi dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel 3. Hubungan Pola Konsumsi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

Pola Konsumsi	Kejadian Stunting				Jumlah		p value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
<rata-rata	15	65,2	8	34,8	23	100%	0,001
>=rata-rata	8	21,1	30	78,9	38	100%	

Hasil analisis hubungan antara pola konsumsi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 diperoleh bahwa proporsi kejadian stunting lebih banyak pada balita yang memiliki pola konsumsi kurang dari rata-rata yaitu sebanyak 15 orang (65,2%) dibandingkan dengan balita yang memiliki pola lebih sama dengan rata-rata yaitu sebanyak 8 orang (21,1%). Dari hasil uji statistik *chi-square*, diketahui nilai $p=0,001<0,05$ berarti bahwa ada hubungan antara pola konsumsi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita pada saat bayi tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 41 orang (67,2%) dibandingkan dengan yang diberi ASI Eksklusif yaitu sebanyak 20 orang (32,8%). Hasil analisis hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 diperoleh bahwa proporsi kejadian stunting lebih banyak pada balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 19 orang (50%) dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 5 orang (15,0%). Dari hasil uji statistik *chi-square*, diketahui nilai $p=0,011<0,05$ berarti bahwa ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023.

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi tanpa makanan dan minuman lain kepada bayi seperti air tajin, air gula, madu, dan sebagainya sejak lahir, kecuali obat dan vitamin. Pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan sangat penting untuk pertumbuhan serta status gizi anak. ASI mengandung zat gizi paling sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan, ASI juga mengandung zat kekebalan tubuh yang sangat berguna bagi kesehatan bayi dan kehidupan bayi selanjutnya. Bayi yang berusia 6 bulan pertama, seharusnya hanya diberikan ASI (Air Susu Ibu) atau dikenal dengan sebutan ASI eksklusif. ASI diberikan secara



eksklusif pada 6 bulan pertama, kemudian dianjurkan tetap diberikan setelah 6 bulan berdampingan dengan makanan tambahan lainnya hingga umur 2 tahun atau lebih. Bayi yang berusia lebih dari 6 bulan seharusnya sudah menerima MP ASI untuk memenuhi kebutuhan gizinya, sehingga apabila tidak diberi MP ASI dapat menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan menerima makanan lain yang menyebabkan *growth faltering* (gagal tumbuh) (Vaktskjold, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil analisis pada penelitian Marfina (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* diperoleh bahwa ada sebanyak 21 orang (55,3%) anak tidak mendapatkan ASI Eksklusif menderita *stunting*, sedangkan yang tidak *stunting* sebanyak sebanyak 10 orang (26,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting*. Nilai OR = 3,459 (CI 95% ; 1,31 – 9,07) artinya anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif beresiko 3,4 kali lebih besar mengalami *stunting* dibanding anak yang mendapatkan ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki pola konsumsi lebih sama dengan rata-rata yaitu sebanyak 38 orang (62,7%) dibandingkan dengan pola konsumsi yang kurang dari rata-rata yaitu sebanyak 9 orang (14,8%). Hasil analisis hubungan antara pola konsumsi dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 diperoleh bahwa proporsi kejadian *stunting* lebih banyak pada balita yang memiliki pola konsumsi kurang dari rata-rata yaitu sebanyak 15 orang (65,2%) dibandingkan dengan balita yang memiliki pola lebih sama dengan rata-rata yaitu sebanyak 8 orang (21,1%). Dari hasil uji statistik *chi-square*, diketahui nilai $p=0,001 < 0,05$ berarti bahwa ada hubungan antara pola konsumsi dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023.

Stunting dapat terjadi akibat kekurangan zat gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang baik dari segi kuantitas maupun kualitas dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Alebulan, 2023). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Oktarina Zilda dan Trini Sudiarti (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat asupan energi dengan kejadian *stunting* pada balita. Balita yang memiliki asupan energi rendah mempunyai risiko 1.28 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki tingkat asupan energi yang cukup baik.



Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul Hubungan pola konsumsi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa: Sebagian besar balita tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 38 orang (62,3%) dibandingkan dengan yang mengalami stunting yaitu sebanyak 23 orang (27,7%), Ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023, Ada hubungan antara pola konsumsi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023. Disarankan kepada Pihak Puskesmas untuk memberikan edukasi kepada orang tua agar memiliki kemampuan yang baik dalam pola asuh dan pola konsumsi balita, pemberian ASI Eksklusif dan penyediaan makanan yang baik bagi keluarga khususnya balita, karena dengan asupan pangan yang baik dapat meningkatkan status gizi balita sehingga diharapkan angka balita *stunting* dapat menurun.

Daftar Pustaka

- Alebuan, A. K. S., Syafar, M., & Hartati, N. 2023. Hubungan Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting di Puskesmas di Flores Timur. *INHEALTH: INDONESIAN HEALTH JOURNAL*, 2(2), 93-110.
- Dewey, K.G., and Begum, K. 2019. *Long Term Consequences of Stunting in Early Life. Maternal and Child Nutrition*.7: p.5-18
- FAO, 2017. *The State of Food Insecurity in the World. Strengthening Enabling the Environment to Improve Food Security and Nutrition*.Rome : FAO
- Hanum, F., Khomsan, A., Yayat Heriyatno, Y., 2017. Hubungan Asupan Gizi dan Tinggi Badan Ibu dengan Status Gizi Anak Balita. ISSN 1978 – 1059. *Jurnal Gizi dan Pangan*, Maret 2014, 9(1): p.1—6
- Kadir S., Houser, R.F., Must, A., de Fulladolsa, P.P, Bermudez, O.I., 2017. *Disentangling Nutritional Factors and Household Characteristics Related to Child Stunting and Maternal Overweight in Guatemala. Economics and Human Biology*, 8(2), 188—196.
- Kemendes. 2018. SK Menkes tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Direktorat Bina Gizi.
- Laus, M.F., Vales, L.D., Costa, T.M., Almeida, S.S., 2018. *Early Postnatal Protein-calorie Malnutrition and Cognition: a Review of Human and Animal Studies. Int J Environ Res Public Health* 8: 590-612
- Lestari, L., Wanda, Margawati, A., Rahfiludin, Z., 2019. Faktor Resiko *Stunting* pada Anak Umur 6-24 Bulan di Kecamatan Pananggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia* 3.1;37-45
- Nainggolan, A. W., Sari, E. P., Purba, E. M., Lusiatun, L., Tarigan, I., & Manisah, I. 2023. Pembinaan Keluarga Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita di Kelurahan Padang Bulan Medan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 147-152.
- Purba, E. M., Nainggolan, A. W., & Purba, S. 2023. Edukasi Orang Tua Balita Dalam Pencegahan Kejadian Stunting Di Desa Lau Rempak Kecamatan STM Hilir Kabupaten



- Deli Serdang. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 1(3), 115-121.
- Putri, D.S.C., Utami, N.H., 2015. Nilai Batas Berat Lahir sebagai Prediktor Kejadian *Stunting* pada Anak Umur 6-23 bulan di Indonesia. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat Badan Litbang Kesehatan, JI Percetakan Negara 29 Jakarta, Indonesia
- Rahayu, A., Khairiyati, L., 2018. Resiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak 6-23 Bulan. *Penelitian Gizi Makan*, Desember 2014 Vol. 37 (2): p.129-136
- Supriasa, I.D.N, Bakri, B., Fajar, I., 2016. Penentuan Status Gizi. Edisi 2. Jakarta: EGC. Penerbit Buku Kedokteran.
- Uauy, R., Desjeux, J.F., Ahmed, T., Hossain, M., Brewster D., et al. (2017) *Global Efforts to Address Severe Acute Malnutrition. J Pediatr Gastroenterol Nutr* 55:p.476-481
- UNICEF. 2019. *World Health Statistic 2019*. United Nations Children's Fund
- Welasih. B.D, Wirjatmadi R.B., 2016. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita *Stunting*. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 8, No. 3 Maret 2021: p. 99–104
- WHO. 2019. *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. Geneva World Health Organization. ([Internet]; 2019. Available from: http://www.who.int/nutrition/topics/globaltargets_stunting_policybrief.pdf.